

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting bagi setiap negara agar dapat bertahan di era globalisasi dan era digital saat ini. Pembelajaran yang inovatif hendaknya bersifat efektif dan efisien dalam menghasilkan generasi unggul yang menjadi bukti bahwa suatu negara lebih maju dari negara lainnya. Demikian pula bangsa Indonesia dituntut senantiasa melakukan inovasi dalam pendidikan supaya mampu menghasilkan generasi muda yang bermutu dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu, sistem dan kualitas pendidikan nasional mutlak perlu ditingkatkan. Inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan sehingga kualitas peserta didik yang dihasilkan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang efektif sebagai usaha untuk memajukan mutu kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus, sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berguna demi meningkatkan kualitas kehidupan pribadinya dan masyarakat disekitarnya, dan mandiri dalam mengantisipasi, mengatasi masalah dan tantangan kehidupan bermasyarakat. Pemerintah telah menerapkan berbagai program sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional diantaranya dengan mengadakan seminar dan pelatihan bagi pendidik dan peserta didik, penyempurnaan kurikulum,

memberikan bantuan buku dan media pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, dan melakukan supervisi mutu manajemen sekolah. Namun, indikator yang menjadi patokan mutu pendidikan menunjukkan belum optimalnya peningkatan yang diharapkan.

Hasil tes PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2018 menempatkan Indonesia peringkat ke-74 dari 79 negara, dan masuk dalam kategori negara dengan peserta didik yang memiliki keterampilan sains, matematika dan literasinya rendah atau masih dibawah rerata (OECD, 2019). Keterampilan literasi yang dimaksud adalah keterampilan membaca, menulis dan berbicara untuk menyerap, membangun, mengintegrasikan dan mengkritisi suatu makna melalui interaksi dengan beragam teks sesuai dengan konteks sosialnya (Frankel et al., 2016).

Rendahnya keterampilan literasi peserta didik juga tampak pada hasil rata-rata Ujian Nasional (UN), khususnya bahasa Inggris, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Hasil UN tahun 16/17, rata-rata nasional keterampilan bahasa Inggris peserta didik adalah 46,28, pada tahun 17/18 naik menjadi 47.02, UN tahun 18/19 naik menjadi 48.25. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh rata-rata pencapaian nilai UN bahasa Inggris peserta didik SMAN 1 Bebandem yaitu sebesar 43,79. Nilai rata-rata UN mengalami sedikit kenaikan setiap tahunnya. Akan tetapi, nilai rata-rata tersebut masih di bawah standar kelulusan nasional yang ditetapkan (Kemdikbud, 2019). Hasil tersebut, selain menunjukkan keterampilan literasi bahasa Inggris peserta didik yang masih rendah, juga merefleksikan tingkat keterampilan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang inovatif.

Untuk meningkatkan keterampilan literasi bahasa Inggris peserta didik, pendidik hendaknya memahami pentingnya proses pembelajaran agar dilakukan secara terintegrasi, dengan kata lain semua aspek yang dipelajari peserta didik hendaknya disampaikan secara terpadu. Sebagai contoh, peserta didik yang sedang belajar *listening* (mendengarkan), secara tidak langsung akan belajar *speaking* (berbicara), yaitu dengan merespon kalimat yang dia dengarkan. Demikian juga dengan keterampilan *reading* (membaca), semakin banyak buku atau teks yang dibaca peserta didik, maka keterampilan *writing* (menulis) mereka akan semakin baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, keterampilan tata bahasa maupun kosakata yang dimiliki peserta didik juga akan berkembang (Ratminingsih, 2017).

Keterampilan menulis dapat menunjukkan keahlian seseorang dalam menguasai suatu bahasa. Oleh karena itu, menulis sangat penting untuk diajarkan ke peserta didik (Harmer, 2004). Dalam menulis, peserta didik akan mengetahui komponen bahasa secara keseluruhan yaitu dari kesesuaian isi (content), penyusunan kalimat (organization), penggunaan kosa kata yang tepat (vocabulary), tata bahasa (language use) dan penggunaan simbol-simbol dalam bahasa (mechanics). Selain itu, peserta didik akan memahami bagaimana mengembangkan gagasan mereka sehingga mereka tahu bagaimana berkomunikasi secara tertulis.

Dalam proses belajar pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keterampilan menulis dianggap sulit bagi peserta didik untuk dikuasai. Hal tersebut dikarenakan menulis menuntut pemahaman peserta didik terhadap konsep suatu jenis teks dalam bahasa Inggris. Secara umum, beberapa permasalahan yang

dihadapi peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis antara lain (Novariana et al., 2018):

- 1) Masalah tata bahasa seperti penggunaan kerja subjek, referensi kata ganti, dan penghubung.
- 2) Masalah pilihan kata/diksi. Menulis dalam bahasa asing menggunakan kata-kata yang sesuai di tempat yang tepat merupakan masalah bagi peserta didik.
- 3) Masalah kognitif seperti penggunaan tanda baca, kapitalisasi, ejaan, dan mengeksplorasi ide dan berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan, penataan paragraf, pengembangan topik paragraf, penataan seluruh wacana dan tema dalam wacana, pembedaan topik dan pendukung ide atau generalisasi dan detail spesifik.
- 4) Kurangnya pengetahuan tentang tahapan menulis.
- 5) Motivasi peserta didik yang kurang dalam menulis. Aktivitas menulis akan meningkat jika mereka diberi banyak kesempatan untuk menulis dan diberikan motivasi oleh guru.
- 6) Waktu yang diberikan tidak memadai. Peserta didik membutuhkan waktu untuk mengumpulkan ide, mengatur ide-ide mereka, menulis rancangan, membaca dengan teman sejawat dan menulis ulang.
- 7) Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berlatih menulis. Untuk menjadi penulis yang baik, mereka harus banyak berlatih.
- 8) Peran guru yang cenderung menghakimi daripada menjadi pembaca yang baik. Guru seharusnya tidak banyak melihat pada apa yang gagal dicapai oleh peserta didik tetapi lebih pada apa yang telah berhasil mereka lakukan. Sikap ini akan

membantu peserta didik sebagai penulis untuk menghargai komentar orang lain.

Demi efektifnya proses pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, hendaknya juga didukung dengan aktifitas pembelajaran yang menarik. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya rata prestasi belajar peserta didik. Slameto (dalam Rahmayani, 2019) menyatakan bahwa faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi dapat mempengaruhi prestasi belajar, selain faktor eksternal seperti strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran oleh guru juga memiliki peran terhadap tingkat prestasi belajar peserta didik. Guru yang inovatif dan menyelenggarakan pembelajaran yang bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), tentunya akan mampu menarik minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, dan nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajarnya.

Pembelajaran yang mengasah keterampilan literasi peserta didik juga tidak akan efektif jika peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri. Keterampilan peserta didik berkomunikasi dan berdiskusi selama pelajaran, masih relatif rendah. Rasa takut peserta didik akan melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Selain itu juga, karena tingginya waktu berbicara guru sehingga tidak semua peserta didik mendapat kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya (Dina et al., 2019). Rasa takut tersebut bisa jadi dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi. Melaksanakan tahap apersepsi dan memberikan contoh-contoh relevan yang menarik diawal

pelajaran, dapat menjadi langkah yang baik sebelum pemahaman materi yang kompleks.

Kualitas suatu proses pembelajaran ditentukan oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Guru yang terlalu sering menggunakan model ceramah dan penugasan, mengarahkan peserta didik untuk meniru dan mengulang informasi yang diberikan. Permasalahan tersebut umumnya dapat ditemukan dalam kelas yang sering menerapkan model *direct instruction*. Wati dan Sartiman (2019) mengungkapkan peserta didik yang belajar dengan model *direct instruction* sebagian besar menghabiskan waktu dikelas menerima ilmu dari guru, dan sedikit peran dalam membangun pemahamannya akan materi. Pratiwi (2018) menemukan bahwa model *direct instruction* yang digunakan oleh guru hanya memfasilitasi komunikasi satu arah. Alur pembelajaran dimulai dari guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan bagaimana peserta didik belajar. Guru mendominasi proses dan peserta didik melakukan kegiatan mendengar dan mencatat. Peran guru sebagai sumber informasi membuat peserta didik cukup belajar dengan sumber belajar yang terbatas. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya konsep penemuan karena tahap pembelajaran umumnya diinisiasi oleh guru sehingga partisipasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran menjadi berkurang.

Guru yang inovatif dan konstruktif adalah guru yang mampu menciptakan kemandirian peserta didik dalam belajar dari berbagai sumber belajar, melalui proses pencarian dan penemuan yang mengarah pada pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang bermakna bagi peserta didik dalam mengolah dan memahami informasi baru yang didapatkan. Untuk tujuan tersebut,

guru harus mampu menerapkan beragam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik hendaknya menjadi sebuah tantangan bagi setiap guru (Santyasa, 2007).

Selain faktor eksternal yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor internal peserta didik juga ditemukan dapat menghambat keterampilan peserta didik dalam menulis teks bahasa Inggris. Sobari dan Husnusallam (2019), mengemukakan bahwa peserta didik menemui kesulitan dalam menyusun teks bahasa Inggris karena mereka belum mengetahui bagaimana cara menulis sebuah teks, kurangnya penguasaan kosakata (vocabulary) dan tata bahasa (grammar).

Salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar yang inovatif dan konstruktif untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik adalah model *discovery learning*. Model pembelajaran ini mendukung aktivitas dan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Model ini digunakan dalam penelitian karena proses pembentukan konsep peserta didik melalui suatu proses tahapan ilmiah yang banyak melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam penyelidikan.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat mengurangi dominasi guru selama proses pembelajaran. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan peserta didik memiliki kesempatan berperan aktif selama prosesnya. Model pembelajaran ini menuntun peserta didik dalam memproses informasi secara mandiri sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih lama diingat oleh mereka. Dengan demikian, bagaimana proses pembelajaran menjadi lebih penting daripada

apa hasil dari akhir proses yang didapat oleh peserta didik (Abrahamson & Kapur, 2018).

Prestasi belajar peserta didik berkaitan dengan motivasi internal peserta didik. Ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreatifitas dan mendalami keterampilan belajarnya sendiri maka motivasi mereka mengikuti pembelajaran juga meningkat. Dengan memberikan suatu pertanyaan kepada peserta didik, mereka dapat membangun pemahamannya sendiri sehingga prestasi belajar mereka lebih baik dan memberikan berdampak lebih lama (Irawan et al., 2019).

Bruner mengungkapkan bahwa dengan belajar menemukan atau *discovery learning* anak akan memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui, melalui proses penemuan sendiri. Model *discovery learning* ini menekankan pada belajar aktif peserta didik melalui pengamatan. Peserta didik mencari dan menemukan informasi dan memahami maknanya secara mandiri. *Discovery learning* diterapkan melalui tahapan peserta didik menyimak, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan informasi, kemudian mengolah dan menganalisis informasi tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil temuan. Model pembelajaran ini menekankan peserta didik memecahkan suatu masalah dengan kemampuannya sendiri (Bakker, 2018).

Mustofa (2019) menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat memanfaatkan penggunaan teknologi internet (e-learning). Hal ini sejalan dengan tuntutan era industri 4.0 dimana pendidik dan peserta didik diharapkan menguasai literasi digital. Pembelajaran penemuan berbantuan e-learning, pendidik dapat

menghasilkan media pembelajaran yang lebih kreatif, sehingga keterampilan dan prestasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan.

Aplikasi online yang dapat dimanfaatkan untuk penerapan model pembelajaran penemuan agar efektif dan efisien salah satunya adalah aplikasi *Google Classroom*. Aplikasi dalam android ini efektif dan efisien bagi pendidik untuk membagikan materi dalam bentuk berkas maupun video, maupun memberikan masukan dan nilai terhadap tugas peserta didik. Keuntungan bagi peserta didik adalah mereka dapat mengakses materi ajar dimanapun dan kapanpun sesuai dengan minat mereka, dan mengumpulkan tugas sesuai dengan tingkat kognitifnya masing-masing (Sukmawati & Nensia, 2019). Selain itu, aplikasi lainnya adalah *Whatsapp* (WA). Minat peserta didik terhadap penggunaan gadget dapat dimanfaatkan dengan menggunakan WA sebagai media pembelajaran alternatif untuk memfasilitasi peserta didik berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Salah satu caranya adalah dengan berdiskusi dan berinteraksi antar peserta didik dan guru melalui media sosial di smartphone. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmed (2019), penggunaan aplikasi WA sangat efektif membangun motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Penggunaan model *discovery learning* moda daring berbantuan LMS *Google Classroom* dan media sosial *Whatsapp* dalam pembelajaran, tepat digunakan untuk membantu membangun kemandirian peserta didik dalam belajar. Selain itu juga, peserta didik memiliki kesempatan untuk lebih aktif dalam berlatih

dan merangsang motivasi belajar sehingga, untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Efektivitas model *discovery learning* ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Mustofa (2019) menyimpulkan bahwa dengan penguasaan konsep dan keterampilan peserta didik dalam belajar secara signifikan meningkat. Wati & Sartiman (2019) membuktikan bahwa model *discovery learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik karena dengan dalam proses pembelajaran peserta didik belajar menemukan konsep dan prinsip melalui pembelajaran mandiri sehingga pengetahuan yang didapatkan tidak mudah untuk dilupakan. Hal senada juga diungkapkan oleh Elsa et al. (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model *discovery learning* menunjukkan keterampilan menulis yang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas, model pembelajaran yang diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasanya, utamanya bahasa Inggris adalah yang berorientasi pada proses, menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam belajar, atraktif dan komunikatif. Model *discovery learning* dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Namun, seberapa jauh pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis peserta didik kelas XI perlu diteliti dengan seksama. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *discovery learning* terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis peserta didik kelas XI SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah mengenai rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis sebagai berikut:

- a. Minat dan aktivitas membaca peserta didik sebagai salah satu keterampilan fungsional, masih rendah.
- b. Prestasi belajar bahasa Inggris para peserta didik masih rendah atau di bawah standar kelulusan yang ditetapkan.
- c. Peserta didik kurang memiliki motivasi dalam menulis dan membaca teks.
- d. Menulis dan membaca teks bahasa Inggris adalah keterampilan yang sulit.
- e. Kegiatan pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).

1.3 Pembatasan Masalah

Rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis peserta didik disebabkan oleh dominasi penerapan model pembelajaran yang sedikit memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melainkan diperoleh dari orang lain, Model yang digunakan tersebut bersifat *teacher centered* yang membuat peserta didik menjadi lebih pasif sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Beberapa kajian menemukan bahwa keterampilan fungsional membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dianggap sulit oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang lebih sesuai untuk menumbuhkan motivasi dan menjadikan peserta didik aktif selama pembelajaran keterampilan menulis. Model *discovery learning* digunakan sebagai

alternative pilihan, yang menuntut latihan belajar yang lebih aktif dan mandiri, serta dapat merangsang motivasi belajar sehingga juga akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris. Jadi fokus penelitian ini adalah penerapan model *discovery learning* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *direct instruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik yang belajar menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *direct instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *direct instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model

discovery learning (DL) dengan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *direct instruction* (DI).

2. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (DL) dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *direct instruction* (DI).
3. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (DL) dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *direct instruction* (DI).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini akan dijelaskan dari setiap manfaat tersebut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini memberikan dukungan pada bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA dan implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontributor dalam pengembangan model pembelajaran inovatif. Selain itu, hasil temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut.

1. Bagi peserta didik dapat belajar mandiri melalui penerapan model *discovery learning* dengan membiasakan diri belajar melalui cara menganalisa masalah, mencari solusi yang ada, memilih solusi yang tepat, menerapkan solusi untuk menyelesaikan masalah dan melaporkan hasil akhirnya, yang mampu meningkatkan motivasi belajarnya dan berdampak lebih baik terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulisnya.
2. Bagi guru, model yang perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan dan teruji secara empiric dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melatih keterampilan menulis dan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggrisnya.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian yang telah teruji secara empirik ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait kurikulum sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan yang terampil dan berprestasi.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *discovery learning* moda daring, prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menulis.